

**PERBEDAAN KOMUNIKASI PRIA DAN WANITA
DALAM PERNIKAHAN KRISTEN**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR**

**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
SEBAGAI BAGIAN DARI PERSYARATAN
UNTUK MEMENUHI GELAR
MAGISTER DIVINITAS**

**OLEH
MINDA TAKARENDEHANG**



**MALANG, JAWA TIMUR
MEI 2004**

ABSTRAK

Takarendehang, Minda, 2004. Perbedaan Komunikasi Pria dan Wanita dalam Pernikahan Kristen. Skripsi, Jurusan Teologi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Heman Elia, M.Psi. dan Dr. Rahmiati Tanudjaja.

Kata kunci: Komunikasi, pria, wanita, pernikahan, kebutuhan, fisik, emosional, seksual, suami, istri, firman Tuhan.

Banyak permasalahan yang muncul dalam pernikahan yang disebabkan oleh tidak adanya komunikasi di antara suami dan istri. Tidak adanya komunikasi disebabkan kekecewaan yang sering terjadi di dalam berkomunikasi. Suami dan istri saling menyalahkan bahwa pasangan mereka tidak bisa mengerti dan memenuhi akan kebutuhannya, dia sudah memberi dan memberi, namun tidak menerima kembali. Masing-masing merasa cinta mereka tidak diterima dan dihargai. Permasalahan yang terjadi, sebenarnya suami dan istri sama-sama memberi cinta tetapi tidak dengan cara komunikasi yang diinginkan pasangannya, sehingga terjadilah kesalahpahaman di antara mereka. Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman di antara suami dan istri dalam berkomunikasi, penting bagi kita untuk mengetahui perbedaan yang ada di antara pria dan wanita.

Secara garis besar boleh dikatakan pria dan wanita berbeda, baik dalam hal fisik maupun kebutuhan. Dari segi fisik, adanya perbedaan dalam cara kerja otak pria dan wanita dalam memroses informasi, yang tentunya sangat mempengaruhi pola komunikasinya yang ada di antara mereka. Selanjutnya, kebutuhan pria dan wanita dibagi atas dua bagian yaitu: perbedaan kebutuhan emosional dan kebutuhan seksual. Secara emosional, wanita lebih menginginkan terciptanya perasaan dekat dan harmonis. Wanita membutuhkan pengakuan, ingin dicintai, dimengerti dan diterima, sedang pria membutuhkan penghormatan, penghargaan, dan pengertian dari istrinya.

Dalam percakapan dengan suaminya, seringkali istri ingin dapat bercerita secara panjang lebar, dan cukup mendetail. Tetapi suami yang menginginkan hal yang lebih praktis sering kali tidak sabar mendengarkan cerita istrinya sehingga memotong pembicaraan. Sikap seperti ini, ditafsirkan istrinya sebagai suatu penolakan. Begitu pula pada waktu menghadapi persoalan, pria lebih senang untuk menarik diri dan berdiam diri, sedangkan wanita lebih senang membicarakannya. Bagi wanita bercerita dengan orang lain merupakan ekspresi adanya keterikatan, dan mendengarkan merupakan suatu tanda adanya ketertarikan, dan kepedulian, sedangkan bagi pria itu hanya akan mengurus energinya. Permasalahan seperti ini akan berdampak dalam hubungan intim mereka. Istri yang merasa kecewa karena kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi, tidak mau

berhubungan seks dengan suaminya. Sedangkan suami akan memenuhi kebutuhan emosional istrinya apabila kebutuhan seksnya terpenuhi.

Inilah kenyataan yang terjadi bahwa pria dan wanita, memang diciptakan Tuhan berbeda. Perbedaan-perbedaan yang ada sebenarnya untuk membuat pria dan wanita saling melengkapi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, mereka perlu belajar menerima perbedaan yang ada dan belajar berkomunikasi dengan bahasa lawan jenisnya supaya keharmonisan keluarga dapat dipertahankan. Hal ini dipertegas oleh firman Tuhan, bagaimana seharusnya berkomunikasi yang baik, yaitu dengan menjaga perkataan yang baik dan menjadi pendengar yang baik. Selanjutnya firman Tuhan juga menjelaskan bagaimana bentuk komunikasi di antara suami istri yang diinginkan oleh Tuhan, yaitu istri harus tunduk kepada suami, sebaliknya suami harus mengasihi istrinya.



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Tuhan! Saya dapat menyelesaikan studi di SAAT. Semuanya ini tidak terlepas daripada kasih dan kemurahan Tuhan semata. Tuhan yang telah memanggil saya dengan janji penyertaan-Nya, juga adalah Tuhan yang menggenapi janji-Nya selama pembentukan di SAAT. Saya mengamini bagian firman Tuhan yang terdapat dalam Ratanan 3:22-23, “Tak berkesudahan kasih setia Tuhan, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaanmu.” Terima kasih Tuhan Yesus untuk kasih setia-Mu yang selalu menghiasi hati dan jiwaku, seperti sungai yang mengalir dan tak pernah kering.

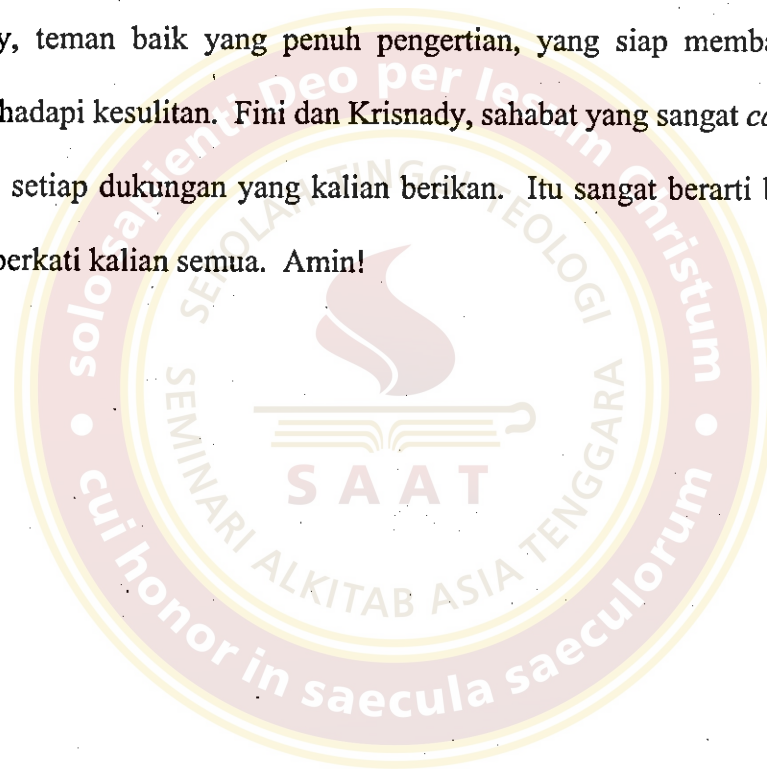
Selanjutnya, dalam studi dan selama penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa semuanya ini tidak terlepas dari dukungan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada:

1. Segenap dosen Seminari Alkitab Asia Tenggara, yang telah mendukung penulis baik secara praktis maupun akademis, selama dibentuk di seminari ini.
2. Bapak Heman Elia, M.Psi dan Pdt. Rahmiati Tanudjaja yang dengan sabar dan penuh pengertian telah membimbing penulis selama pengerjaan skripsi ini.
3. Pdt. Buby Ticoalu dan ibu Cory, Pdt. Ferry Mamahit dan ibu Ailen yang memberikan perhatian dan dukungan doa.

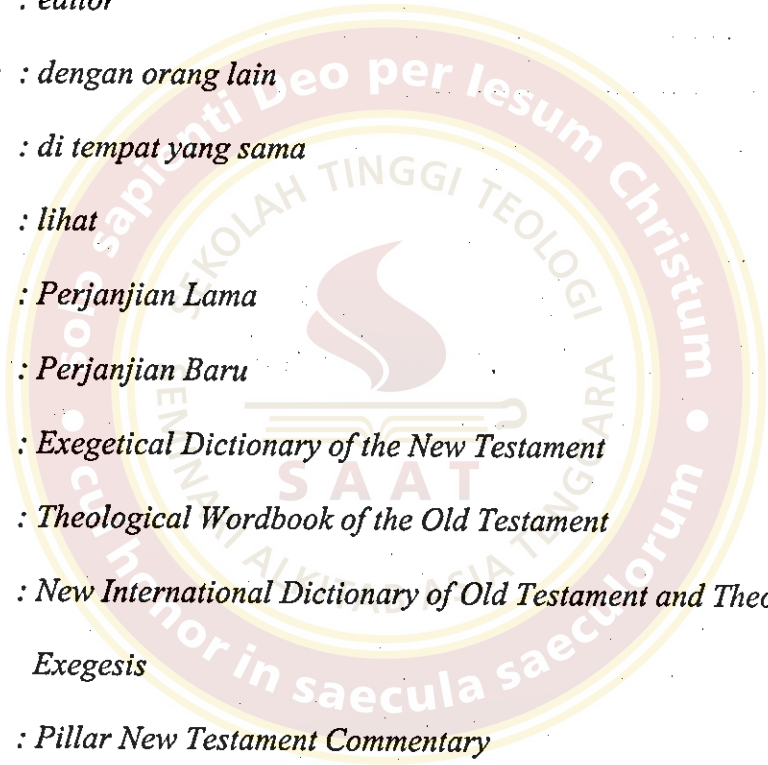
4. Papa, yang dengan penuh kasih selalu memberikan dukungan baik berupa dana maupun perhatian. Terima kasih papa untuk setiap pengorbananmu bagi saya. Saya sangat menghargai dan juga sangat mencintaimu.
5. Linda dan Fengky, yang dengan setia mendukung baik dalam doa maupun dana. Kalian berdua adalah kakak saya yang tercinta yang selalu memberikan saya kasih sayang dan perhatian.
6. Laura Kiolol, teman yang setia dan selalu memberikan dukungan baik berupa doa serta perhatian yang sangat menolong penulis dalam melewati masa-masa sulit.
7. Marline, Jeane, Heti, teman-teman gereja di Bitung, yang dengan setia mendukung saya di dalam doa dan juga yang selalu memberikan dukungan semangat selama studi di SAAT. Terima kasih kalian telah menjadi sahabat saya dalam suka maupun duka.
8. Ev. Mareyke yang menjadi pembimbing rohani saya, yang dengan penuh kasih selalu mengingat saya di dalam setiap doa. Terima kasih juga untuk dukungan dari segenap jemaat dan hamba Tuhan GMIM Kristus Bitung, Tuhan memberkati!
9. Renika, Cun-cun, Michael, Irwan, Intjiek, teman-teman M.Div masta 2000 yang sama-sama berjuang dari tingkat satu. Terima kasih untuk kasih dan perhatian yang kalian berikan kepada saya. Banyak suka dan duka yang kita lewati bersama.
10. Esther, Aling, Nining, Lina Tedjo, Hana, saya bahagia dapat bersama kalian pada detik-detik terakhir saya di SAAT. Kalian teman meja saya yang terbaik, saya sangat terkesan.
11. Yoedy, Lina Chandra, Hana, Imel, Yogas, Victor, Yosua, Sony, Ko Niki, teman-teman tutorial. Terima kasih untuk sukacita yang boleh kita nikmati bersama

selama satu tahun. Semoga tahun berikutnya, kita bisa reuni di tempat yang lebih jauh lagi.

12. Subaitah sahabatku yang selalu memberikan dukungan dan perhatian. Ibu Tuty, yang menjadi ibu sekaligus teman yang penuh kasih sayang dan perhatian. Ruth yang menjadi rekan doaku, yang juga teman seperjuangan dalam penulisan skripsi. Swanny, Grace, Erni, teman kamarku yang selalu mendukung dalam doa.
13. Segenap masta 2000 dan juga Ev. Christian Sulistio, sebagai wali kelas saya.
14. Meidy, teman baik yang penuh pengertian, yang siap membantu saya dalam menghadapi kesulitan. Fini dan Krisnady, sahabat yang sangat *care*. Terima kasih untuk setiap dukungan yang kalian berikan. Itu sangat berarti bagi saya. Tuhan memberkati kalian semua. Amin!



DAFTAR SINGKATAN



<i>ay.</i>	: <i>ayat</i>
<i>bdk.</i>	: <i>bandingkan</i>
<i>ed.</i>	: <i>editor</i>
<i>et. al (et alii)</i>	: <i>dengan orang lain</i>
<i>ibid. (ibidem)</i>	: <i>di tempat yang sama</i>
<i>lih.</i>	: <i>lihat</i>
<i>PL</i>	: <i>Perjanjian Lama</i>
<i>PB</i>	: <i>Perjanjian Baru</i>
<i>EDNT</i>	: <i>Exegetical Dictionary of the New Testament</i>
<i>TWOT</i>	: <i>Theological Wordbook of the Old Testament</i>
<i>NIDOTTE</i>	: <i>New International Dictionary of Old Testament and Theology and Exegesis</i>
<i>PNTC</i>	: <i>Pillar New Testament Commentary</i>
<i>NTC</i>	: <i>New Testament Commentary</i>
<i>TOTC</i>	: <i>Tyndale Old Testament Commentaries</i>
<i>EBC</i>	: <i>The Expositors Bible Commentary</i>
<i>WBC</i>	: <i>Word Biblical Commentary</i>
<i>TNTC</i>	: <i>Tyndale New Testament Commentaries</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN	6
METODE PENULISAN	7
SISTEMATIKA PEMBAHASAN	7
BAB II PERBEDAAN PRIA DAN WANITA DALAM BERKOMUNIKASI.	9
KOMUNIKASI	9
<i>Pengertian Komunikasi</i>	9
<i>Bentuk-Bentuk Komunikasi</i>	12
<i>Sifat Komunikasi</i>	13
<i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi</i>	16
<i>Faktor-Faktor yang Menunjang Komunikasi</i>	23
PERBEDAAN PRIA DAN WANITA	28
<i>Perbedaan Fisik Pria dan Wanita</i>	29
<i>Perbedaan Kebutuhan Pria dan Wanita</i>	35
1. Kebutuhan Emosional Pria dan Wanita	35

2. Kebutuhan Seksual Pria dan Wanita.....	43
<i>Perbedaan Komunikasi Pria dan Wanita</i>	51
BAB III PANDANGAN ALKITAB MENGENAI KOMUNIKASI PRIA DAN	
WANITA DALAM PERNIKAHAN	57
PANDANGAN ALKITAB MENGENAI KOMUNIKASI.....	57
<i>Tinjauan Eksegetikal.....</i>	61
1. Tinjauan Eksegetikal Kata Komunikasi dalam PL	61
2. Tinjauan Eksegetikal Kata Komunikasi dalam PB.....	68
PANDANGAN ALKITAB MENGENAI KOMUNIKASI PRIA DAN	
WANITA DALAM PERNIKAHAN KRISTEN.....	74
<i>Implikasi Relasi Manusia dengan Allah terhadap Komunikasi Pria dan</i>	
<i>Wanita.....</i>	74
<i>Komunikasi Pria dan Wanita dalam Pernikahan Kristen</i>	78
1. Komunikasi Istri kepada Suami	80
2. Komunikasi Suami kepada Istri.....	89
BAB IV PENUTUP.....	98
KESIMPULAN.....	98
SARAN.....	105
DAFTAR KEPUSTAKAAN	108

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Pada waktu Allah menciptakan manusia, Allah mempunyai rencana yang indah bagi manusia. Rencana Tuhan ini tertulis dalam Kejadian 2:18, Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong yang sepadan dengan dia."¹ Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tertidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuknya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki (Kej. 2:21-23). Dari sini kita dapat melihat bahwa pernikahan merupakan gagasan Allah.

Adapun tujuan Allah, agar manusia dapat menikmati kebahagiaan dan hidup memuliakan Tuhan lewat pernikahannya. Namun pada kenyataannya, dewasa ini banyak pernikahan sedang berada di ambang kehancuran dan jauh dari kebahagiaan. Di sebagian keluarga, selalu saja terjadi perselisihan, perpecahan di antara suami istri dan sebagian keluarga lain dari luar mungkin kelihatan tenang-tenang saja tetapi di dalamnya

¹Daniel Alexander, *Pemulihan Keluarga Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2001) 5.

penuh bisul-bisul kepahitan dan perasaan mendongkol, cepat atau lambat bisul-bisul itu dapat pecah yang menimbulkan luapan emosi.²

Seorang psikiater Kristen, Paul D. Meier, mengatakan bahwa “hanya ada tiga pilihan bagi setiap orang yang terlibat dalam sebuah pernikahan yang tidak bahagia: (1) bercerai–penolakan terbesar terhadap tanggung jawab dan merupakan pilihan yang sangat tidak waras; (2) membiarkan saja pernikahan itu tanpa berusaha sedikit pun untuk memperbaikinya–juga merupakan sebuah keputusan yang tidak dewasa namun tidaklah seburuk perceraian; dan (3) dengan penuh kedewasaan menghadapi kesukaran-kesukaran pribadi dan memilih untuk membangun sebuah pernikahan yang intim.”³ Kenyataan yang ada saat ini menunjukkan bahwa banyak pasangan suami istri lebih memilih bercerai daripada membangun pernikahan.⁴

Zaman sekarang, perceraian bukanlah sesuatu yang menakutkan. Mereka beranggapan jika tidak cocok lagi, mereka dapat mengakhiri hubungan tersebut dan mencoba lagi dengan orang lain. Menurut mereka perceraian adalah jalan keluar terbaik dari problem yang dihadapi. Data statistik yang ada menunjukkan bahwa akhir-akhir ini angka perceraian menunjukkan gejala peningkatan yang pesat. Kita dapat melihat statistik perkawinan dan perceraian dari beberapa negara per 1000 populasi, sebagai berikut:⁵

²Derek Prince, *Pernikahan Ikatan yang Kudus* (Jakarta: Imanuel, 1995) 14.

³Ed Wheat, M.D., *Cinta dan Kemesraan dalam Pernikahan* (Jakarta: Immanuel, 1999) 205.

⁴ibid.

⁵Sumber data: Monthly Buletin of June 1993 and Demographic Yearbook 1991. Josh McDowell and Bub Hostetler, *Josh McDowell Hand Book on Counseling Youth* (Dallas: Word, 1996) 197.

Negara	Rata-Rata Pernikahan		Rata-Rata Perceraian	
	1989	1990	1989	1990
Australia	7.0	6.8	2.46	2.49
Austria	5.6	5.8	2.03	2.11
Perancis	5.0	5.1	1.87	1.87
Jerman	6.7	6.5	2.04	1.94
Belanda	6.1	6.4	1.90	1.90
Inggris	6.1	6.8	2.86	2.88
Amerika	9.7	9.8	4.70	4.70

Di hampir semua negara maju, angka perbandingan antara jumlah perceraian dan pernikahan makin meningkat dalam beberapa tahun belakangan ini. Di Amerika Serikat keadaan bahkan telah berkembang sedemikian rupa sehingga dari rata-rata dua pernikahan satu di antaranya berakhir dengan perceraian.⁶ Di Inggris pada 1980 terdapat 409.000 perkawinan (35% dari angka itu merupakan perkawinan kedua) dan 159.000 perceraian. Pada tahun sebelumnya dihitung bahwa setiap 85 detik ada orang yang menikah dan yang bercerai setiap 180 detik. Jumlah orang yang cerai di Inggris sekarang ini lebih 2 juta. Di Inggris satu dari tiga perkawinan menemui kegagalan.⁷

Banyak faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pernikahan, antara lain: pernikahan dini, hubungan seks sebelum nikah, kesulitan ekonomi, dan kesenjangan pendidikan.⁸ Salah satu faktor yang sangat penting yang menjadi sumber segala permasalahan adalah tidak adanya komunikasi. Kita mengetahui bahwa komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam hidup pernikahan. Komunikasi dalam pernikahan hampir dapat disamakan seperti darah untuk kehidupan seseorang.

⁶Derek Prince, *Pernikahan*, 13.

⁷John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2000) 370.

⁸Gordon Lindsay, *Pernikahan, Perceraian, Pernikahan Ulang* (Jakarta: Imanuel, 1993) 25-35.

Komunikasi yang tidak terbuka, tidak jelas dan tidak lancar di dalam pernikahan akan membuat suami istri mengalami kesalahpahaman yang dapat berlanjut menjadi konflik pernikahan.⁹ Lebih lanjut Norman Wright mendefinisikan, “Komunikasi sebagai suatu usaha untuk berbagi diri, dengan atau tanpa kata-kata, agar pihak lain dapat memahami dan menerima maksud yang dikomunikasikan.”¹⁰ Tujuannya adalah supaya penerima pesan menerima pesan yang sama seperti yang diinginkan oleh pemberi pesan.

Namun yang seringkali terjadi, tujuan dari komunikasi tidak tercapai karena pesan yang diterima itu mengalami interpretasi sehingga tujuan pemberi pesan, supaya pesan yang diberikan itu diterima sama seperti yang diharapkan, seringkali gagal. Dari sini kita dapat melihat betapa sulitnya membangun komunikasi di antara sesama manusia, apalagi komunikasi antara pria dan wanita. Terdapat banyak perbedaan di antara pria dan wanita dan perbedaan ini akan sangat mempengaruhi pola komunikasi di antara mereka.

Norman Wright menjelaskan, bahwa pada dasarnya Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan itu berbeda. Kejadian 1:27 mengatakan: “Laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Sejak semula, Alkitab berkata, laki-laki dan perempuan memang berbeda. Allah mau wanita berbeda dengan pria, dan sebaliknya, pria berbeda dengan wanita. Karena itu, sejak semula fisik mereka pun sudah dibuat berbeda.¹¹ Pada waktu manusia pertama diciptakan, ia sendirian dan tidak memiliki teman untuk berkomunikasi. Tuhan mengetahui kebutuhan Adam dan memberikan Hawa sebagai penolong yang sepadan. Sepadan dalam pengertian saling melengkapi perbedaan yang ada sehingga diantara mereka dapat berkomunikasi dengan baik.

⁹Vivian A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah* (Malang: SAAT, 1998) 44.

¹⁰H. Norman Wright, *Persiapan Pernikahan* (Yogyakarta: Gloria, 2000) 129.

¹¹H. Norman Wright, *Lanjutan Komunikasi Kunci Pernikahan Bahagia* (Yogyakarta: Gloria, 2000) 145.

Banyak keluarga-keluarga Kristen yang kurang memahami akan hal ini. Mereka berpikir bahwa yang penting beriman kepada Tuhan Yesus dan saling mencintai, itu sudah cukup bagi sebuah Pernikahan Kristen. Oleh karena itu, mereka memasuki pernikahan tanpa mengerti rencana Tuhan bagi pernikahan Kristen, dan juga tanpa membekali diri dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada di antara pria dan wanita. Begitu terjadi konflik dalam pernikahan, mereka menjadi bingung, merasa tidak cocok lagi, hubungan menjadi dingin, tidak ada lagi komunikasi yang baik, dan akhirnya pernikahan pun hancur. Di sini kita melihat dampak yang besar dapat terjadi dalam pernikahan Kristen apabila pasangan yang memasuki pernikahan ataupun yang menjalani pernikahan tidak menyadari serta memahami perbedaan di antara pria dan wanita.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memiliki kerinduan yang besar untuk menyelidiki, apakah perbedaan pria dan wanita itu. Mengapa pria dan wanita berbeda dalam berkomunikasi? Bagaimana pandangan Alkitab tentang hal ini? Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul: *"Perbedaan Komunikasi Pria dan Wanita dalam Pernikahan Kristen."*

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah melalui beberapa pertanyaan dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai: Pertama, mengapakah pria dan wanita berbeda dalam berkomunikasi? Melalui pertanyaan yang diajukan ini, penulis akan berfokus pada pemaparan perbedaan pria dan wanita, sehingga melalui pembahasan ini, akan diketahui faktor-faktor apa yang membuat pria dan wanita itu berbeda dalam berkomunikasi.

Kedua, bagaimanakah pandangan Alkitab mengenai komunikasi pria dan wanita dalam pernikahan Kristen? Melalui pertanyaan ini akan diadakan suatu tinjauan eksegetikal mengenai kata komunikasi di dalam Alkitab dan juga secara khusus komunikasi pria dan wanita dalam pernikahan, sehingga melalui pembahasan ini akan mendapatkan gambaran secara jelas tentang pandangan Alkitab mengenai komunikasi dihubungkan dengan pria dan wanita dalam pernikahan Kristen.

Semua pertanyaan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa terdapat perbedaan komunikasi di antara pria dan wanita, sehingga setiap orang boleh mengerti dirinya sendiri dan orang lain dengan lebih baik, agar komunikasi dalam keluarga dapat dibangun. Di samping itu, agar setiap orang mengetahui bahwa Tuhan menginginkan agar umat-Nya dapat berkomunikasi dengan baik dan saling membangun, sehingga keutuhan keluarga dapat dipertahankan.

METODE PENULISAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif melalui literatur. Caranya dengan mendeskripsikan masalah-masalah yang ada, melalui pengumpulan informasi yang berhubungan dengan perbedaan komunikasi pria dan wanita dalam pernikahan Kristen. Informasi ini didapatkan dari literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan.

Di samping itu, penulis juga menggunakan metode eksegesis Alkitab secara induktif, analitis, dan kritis. Disebut induktif karena bertitik tolak dari Alkitab sebagai patokan yang khusus untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum. Analitis karena dalam melakukan metode eksegesis perlu banyak melakukan analisa baik analisa kata maupun konteknya. Disebut kritis karena dengan melakukan metode eksegesis dan penelitian kepustakaan diperlukan sikap kritis untuk terus mengkaji dan mengevaluasi hasil penelitian itu sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan dalam skripsi ini, terdiri dari empat bab, dengan garis besar sebagai berikut: Bab I, merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penulisan, metode penulisan, serta sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang perbedaan pria dan wanita dalam berkomunikasi. Dalam pembahasan ini dibagi dalam dua bagian besar, yaitu: (1) Komunikasi secara umum, yang didalamnya berbicara tentang pengertian komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi, sifat komunikasi, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi, dan faktor-

faktor yang menunjang komunikasi; (2) Perbedaan pria dan wanita, yang di dalamnya membahas tentang perbedaan secara fisik, perbedaan kebutuhan (emosional dan seksual), serta perbedaan komunikasi antara pria dengan wanita.

Bab III membahas tentang pandangan Alkitab mengenai komunikasi pria dan wanita dalam pernikahan Kristen. Pembahasan ini dibagi dalam dua bagian besar, yaitu: (1) Pandangan Alkitab mengenai komunikasi, yang di dalamnya berbicara tentang komunikasi secara umum yang terdapat dalam Alkitab, kemudian dari sini diambil beberapa ayat untuk dilakukan eksegesis untuk kata komunikasi, baik yang ada di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru; (2) Pandangan Alkitab mengenai komunikasi pria dan wanita dalam pernikahan Kristen. Bagian ini berbicara tentang komunikasi istri kepada suami dan komunikasi suami kepada istri menurut pandangan Alkitab.

Bab IV merupakan bagian penutup dari skripsi ini, yang berisi kesimpulan dari pembahasan perbedaan pria dan wanita dalam berkomunikasi dan pandangan Alkitab mengenai komunikasi pria dan wanita dalam pernikahan Kristen, serta saran bagi setiap pembaca.